

# STRATEGI KOMUNIKASI PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PROGRAM BADAN KEPENDUDUKAN KELUARGA BERENCANA NASIONAL (BKKBN) DI KECAMATAN GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON

Achmad Bachruddin<sup>1</sup>, Nurudin Siraj<sup>2</sup>, Farida Nurfalalah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Administrasi Publik, Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

<sup>3</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

Email: [faridan774@gmail.com](mailto:faridan774@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon dalam Pencegahan Stunting kepada masyarakat. Fokus kepada strategi komunikasi dalam melaksanakan program-program pencegahan Stunting kepada masyarakat, dengan melihat faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program tersebut yang di bahas dalam hasil wawancara peneliti. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang bersifat empiris dapat di amati sesuai kenyataan yang ada di lapangan selain itu juga menggunakan teknik wawancara, data-data dan dokumentasi yang langsung di dapatkan dari sumber terpercaya. Data yang di kumpulkan berupa hasil wawancara dengan beberapa informan yang mengetahui seputar pencegahan stunting. Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon belum efektif dan maksimal. Karena dalam setiap proses menjalankan program-program terhalang oleh anggaran dari pemerintah. Anggaran yang kurang membuat program-program terhambat seperti, Program Pencegahan Stunting kurangnya alat teknologi tepat guna (ATTG) untuk pelatihan-pelatihan yang harus dilakukan setiap tahunnya, selain itu juga kurangnya pegawai lapangan yang ditugaskan langsung ke masyarakat.

**Kata Kunci:** Pencegahan Stunting, Strategi Komunikasi

## ABSTRACT

*This study aims to determine the communication strategy carried out by the National Family Planning Population Board (BKKBN) Gunung Jati District, Cirebon Regency in preventing stunting to the community. Focus on communication strategies in implementing stunting prevention programs to the community, by looking at the supporting and inhibiting factors in implementing the program, which are discussed in the results of the researcher interviews. This research was designed using a descriptive method, namely empirical research that can be observed according to the reality in the field, while also using interview techniques, data and documentation directly obtained from reliable sources. The data collected is in the form of interviews with several informants who know about stunting prevention. The results showed that the implementation of the communication strategy carried out by the National Family Planning Population Board (BKKBN) Gunung Jati District, Cirebon Regency was not yet effective and maximal. Because in every process running the programs hindered by the budget from the government. Lack of budget hampers programs, such as the Stunting Prevention Program, lack of appropriate technology tools (ATTG) for trainings that must be carried out every year, in addition to the lack of field staff assigned directly to the community.*

**Keywords:** Stunting Prevention, Communication Strategy

Article Info:

Received: 15 Okt 2022, Revised: 03 Nov 2022, Accepted: 17 Nov 2022, Available Online: 18 Nov 2022

## LATAR BELAKANG

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga masyarakat banyak yang hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Padahal seperti kita ketahui, genetika merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya bila dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik), dan pelayanan kesehatan.

Salah satu fokus pemerintah saat ini adalah pencegahan stunting. Upaya ini bertujuan agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal, dengan disertai kemampuan emosional, sosial, dan fisik yang siap untuk belajar, serta mampu berinovasi dan berkompetisi di tingkat global. Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam pencegahan stunting, yaitu perbaikan terhadap pola

makan, pola asuh, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih. Seringkali masalah-masalah non kesehatan menjadi akar dari masalah stunting, baik itu masalah ekonomi, politik, sosial, budaya, kemiskinan, kurangnya pemberdayaan Perempuan, serta masalah degradasi lingkungan. Karena itu, ditegaskan oleh Menkes, kesehatan membutuhkan peran semua sektor dan tatanan masyarakat.

Masalah stunting dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi, serta seringkali tidak beragam. Selanjutnya, dipengaruhi juga oleh pola asuh yang kurang baik terutama pada aspek perilaku, terutama pada praktek pemberian makan bagi bayi dan Balita. Selain itu, stunting juga dipengaruhi dengan rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, termasuk di dalamnya adalah akses sanitasi dan air bersih.

Pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua (seorang ibu) maka, dalam mengatur kesehatan dan gizi di keluarganya. Karena itu, edukasi diperlukan agar dapat mengubah perilaku yang bisa mengarahkan pada peningkatan

kesehatan gizi atau ibu dan anaknya. Padat Karya Tunai Desa Sektor Kesehatan. Saat ini, *stunting* menjadi salah satu masalah yang diperhatikan oleh pemerintah melalui sebuah inovasi yang diprakarsai Presiden Jokowi yang disebut Padat Karya Tunai Desa Bidang Kesehatan.

Program padat karya tunai desa merupakan program yang mengutamakan sumber daya lokal, tenaga kerja lokal, dan teknologi lokal desa. Program ini memiliki empat pilar, yaitu untuk (a) Meningkatkan perekonomian masyarakat desa, (b) Menurunkan angka pengangguran masyarakat desa melalui kegiatan swa kelola, (c) Mekanisme operasionalnya dikerjakan bersama secara lintas sektor, dan (d) Dilaksanakan dengan integrasi lintas program dan lintas sektor.

*Stunting* merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak *stunted*, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang

mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas dan kreativitas di usia-usia produktif.

Target percepatan penurunan prevalensi *stunting* atau kekerdilan pada anak di Indonesia yang ditetapkan sebesar 14 persen pada tahun 2024 mendatang bukanlah sebuah pekerjaan yang ringan. Namun, dengan manajemen dan penguasaan lapangan yang baik, target tersebut diharapkan dapat diwujudkan. Hal itu disampaikan Presiden Joko Widodo saat membuka Rapat Koordinasi Nasional Kemitraan Program Bangga Kencana Tahun 2021 di Istana Negara, Jakarta, pada Kamis, 28 Januari 2021. “Target kita 2024 itu 14 persen. Bukan angka yang mudah, tetapi saya meyakini kalau lapangannya dikelola dengan manajemen yang baik, angka ini bukan angka yang sulit,” ujarnya.

Pada 25 Januari 2021, Presiden Joko Widodo telah menunjuk Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk menjadi Ketua Pelaksanaan program percepatan tersebut. Dalam mencapai target penurunan prevalensi *stunting* tersebut Menteri Koordinator Bidang

Pembangunan Manusia dan Kebudayaan akan berperan sebagai koordinator program di mana Kepala BKKBN akan bertindak sebagai ketua pelaksana.

BKKBN yang memiliki infrastruktur organisasi hingga ke tingkat daerah nantinya juga akan dibantu oleh kementerian dan lembaga yang berkaitan. Perlu diketahui bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia pada lima tahun lalu berada di angka 37 persen. Pada tahun 2019, angka tersebut berhasil ditekan hingga mencapai 27,6 persen yang diperkirakan akan mengalami sedikit kenaikan disebabkan adanya pandemi Covid-19.

Kepala Negara berharap agar target yang sudah ditetapkan untuk tahun 2024 tersebut dapat diwujudkan dengan baik oleh BKKBN melalui sejumlah program-programnya. Berkaitan dengan hal itu, Kepala BKKBN, Hasto Wardoyo, dalam laporannya menyatakan kesiapan BKKBN untuk mendukung visi Presiden Joko Widodo terkait pencegahan dan penurunan prevalensi *stunting* serta membentuk keluarga Indonesia yang berkualitas, bahagia, dan sejahtera.

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata gambar dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif ini adalah mengetahui dan memberikan gambaran serta pengalaman yang di alami oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) di Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah yaitu dengan teknik purposive sampling Ahli Gizi di Puskesmas Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon dan Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), Kader Posyandu, dan Masyarakat Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penulisan didapatkan dari wawancara secara mendalam dengan informan terpilih, sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung di lapangan yang kemudian di analisis. Analisis ini sendiri terfokus

pada bagaimana strategi yang dilakukan badan kependudukan keluarga berencana nasional di kantor uptd P5A kecamatan gunung jati kabupaten cirebon dalam pencegahan stunting, yang di kaitkan dengan beberapa unsur ini indentifikasi masalah. Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan cara wawancara mendalam untuk mengetahui langsung bagaimana pendapat umum masyarakat tentang pencegahan stunting saat ini dan upaya dinas terkait.

Data lebih lengkapnya peneliti sajikan sebagai berikut :

**Tabel. Nama-Nama Informan Penelitian**

No.	Nama	Informan	Jenis kelamin	Pekerjaan
1	Nova	Informan kunci	perempuan	Ahli Gizi
2	Widiyanti	Informan Pendukung	Perempuan	Kepala UPTD P5A
3	Suniah	Informan Pendukung	Perempuan	Ketua Kader
4	Aidah	Informan Pendukung	Perempuan	Masyarakat

#### **A. Strategi Komunikasi Pencegahan Stunting Melalui Program Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon**

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga masyarakat banyak yang hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Padahal seperti kita ketahui, genetika merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya bila dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik), dan pelayanan kesehatan. Dengan kata lain, stunting merupakan masalah yang sebenarnya bisa dicegah.

Salah satu fokus pemerintah saat ini adalah pencegahan stunting. Upaya ini bertujuan agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal, dengan disertai kemampuan emosional, sosial, dan fisik yang siap untuk belajar, serta mampu berinovasi dan berkompetisi di tingkat global. Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam pencegahan stunting, yaitu perbaikan terhadap pola

makan, pola asuh, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih. Diterangkan Menkes Nila Moeloek, kesehatan berada di hilir. Seringkali masalah-masalah non kesehatan menjadi akar dari masalah stunting, baik itu masalah ekonomi, politik, sosial, budaya, kemiskinan, kurangnya pemberdayaan Perempuan, serta masalah degradasi lingkungan. Karena itu, ditegaskan oleh Menkes, kesehatan membutuhkan peran semua sektor dan tatanan masyarakat.

Masalah stunting dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi, serta seringkali tidak beragam. Selanjutnya, dipengaruhi juga oleh pola asuh yang kurang baik terutama pada aspek perilaku, terutama pada praktek pemberian makan bagi bayi dan Balita. Selain itu, stunting juga dipengaruhi dengan rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, termasuk di dalamnya adalah akses sanitasi dan air bersih.

Pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua (seorang ibu) maka, dalam mengatur kesehatan dan gizi di keluarganya. Karena itu, edukasi diperlukan agar

dapat mengubah perilaku yang bisa mengarahkan pada peningkatan kesehatan gizi atau ibu dan anaknya. Padat Karya Tunai Desa Sektor Kesehatan Saat ini, stunting menjadi salah satu masalah yang diperhatikan oleh pemerintah melalui sebuah inovasi yang diprakarsai Presiden Jokowi yang disebut Padat Karya Tunai Desa Bidang Kesehatan.

Program padat karya tunai desa merupakan program yang mengutamakan sumber daya lokal, tenaga kerja lokal, dan teknologi lokal desa. Program ini memiliki empat pilar, yaitu:

1. Meningkatkan perekonomian masyarakat desa
2. Menurunkan angka pengangguran masyarakat desa
3. Mekanisme operasionalnya dikerjakan bersama secara lintas sektor,
4. Dilaksanakan dengan integrasi lintas program dan lintas sektor.

Stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak

stunted, bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek/kerdil) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya, yang mana tentu akan sangat mempengaruhi kemampuan dan prestasi di sekolah, produktivitas dan kreativitas di usia-usia produktif.

Target percepatan penurunan prevalensi *stunting* atau kekerdilan pada anak di Indonesia yang ditetapkan sebesar 14 persen pada tahun 2024 mendatang bukanlah sebuah pekerjaan yang ringan. Namun, dengan manajemen dan penguasaan lapangan yang baik, target tersebut diharapkan dapat diwujudkan. Hal itu disampaikan Presiden Joko Widodo saat membuka Rapat Koordinasi Nasional Kemitraan Program Bangga Kencana Tahun 2021 di Istana Negara, Jakarta, pada Kamis, 28 Januari 2021.

*“Target kita 2024 itu 14 persen. Bukan angka yang mudah, tetapi saya meyakini kalau lapangannya dikelola dengan manajemen yang baik, angka ini bukan angka yang sulit,”* ujarnya.

### **Mengenali Sasaran Komunikasi**

Mengenal khalayak merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha menciptakan komunikasi yang efektif. Mengingat dalam proses

komunikasi, khalayak itu sama sekali tidak pasif, melainkan aktif. Khalayak itu aktif sehingga antara komunikator dengan komunikan bukan saja terjadi saling hubungan, tetapi juga saling mempengaruhi. Dengan kita mengenali khalayak bisa dengan mudah untuk melakukan sebuah komunikasi.

Untuk mengetahui bagaimana strategi badan kependudukan keluarga berencana nasional saat melakukan perencanaan dan mengenali sasaran dalam melaksanakan kegiatan menurunkan angka stunting kepada masyarakat berikut hasil wawancara peneliti dengan informan yang merupakan kepala UPTD P5A Kabupaten Cirebon, berikut uraiannya:

*“Usia 2-3 bulan, dimulai dari berat badan kurang atau menurun dan terus dibiarkan. Begitu berat badan turun, asupan energi tidak cukup. Pada anak yang beratnya di bawah 10kg. 50 persen energi digunakan untuk perkembangan otak. Bila dia kekurangan energi, yang menjadi korban adalah otaknya”* (Wawancara dengan Widiyanti, 20/5/2021)

Adapun jawaban dari informan lainnya dan berikut jawabannya :

*“suka mendata kemasyarakat tentang kesehatan, penduduk, yaitu dengan menginformasikan tentang perlunya menjaga jarak kelahiran demi sehatan ibu dan*



*anak”* (Wawancara dengan Deni, 18/5/2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menganalisis bahwa dalam melakukan strategi komunikasi yang menjadi hal utama adalah bagaimana komunikator mampu mengenali sasaran komunikasi terdahulu, seperti halnya PLKB/PKB akan melakukan penyuluhan harus mengetahui terlebih dahulu siapa saja yang harus mengikuti penyuluhan tersebut sesuai materi yang akan disampaikan materi yang disampaikan berupa bekal untuk orang tua dalam menjaga kehamilan maupun pengetahuan tentang kesehatan, program KB, Kontrasepsi dan kesejahteraan masyarakat. Sebelum melakukan penyuluhan, PLKB/PKB membentuk kader di setiap desa untuk membantu melancarkan kegiatan tersebut, kaderpun diberikan bekal pengetahuan yang sama yang pada nantinya kader juga ikut terjun langsung dalam kegiatan penyuluhan tersebut untuk menyampaikan materi kepada masyarakat.

### **Pemilihan Media Komunikasi**

Media komunikasi adalah sarana atau alat yang digunakan untuk memperoleh proses penyampaian

informan dari komunikator kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam komunikasi tidak akan terlepas dari penggunaan media, hal tersebut dikarenakan komunikasi ialah proses interaksi atau penyampaian pesan dari komunikator dengan menggunakan media.

Media komunikasi banyak sekali jumlahnya. Namun pada umumnya media komunikasi ini dapat diklarifikasikan sebagai media tulisan atau cetakan, visual, aural, dan audio-visual. Untuk mencapai sasaran komunikasikita dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan dicapai dan teknik yang akan digunakan. Mana yang terbaik dari sekian banyak media komunikasi itu tidak dapat ditegakkan dengan pasti sebab masing masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.


Zaman sekarang semua sector telah berkembang pesat dan maju dibarengi dengan teknologi canggih, sangatlah penting dirasakan bahwa peranan media elektronik dalam segala hal khususnya dalam komunikasi. Tanpa media sebagai penyalurnya, komunikasi tidak berjalan dengan baik, salah satu



media penyalur komunikasi adalah media elektronik. Kita telah mengenal banyak dan beragam seiring dengan pergantian zaman. mulai dari media satu arah yang dimaksud dengan media satu arah adalah media pengukur informasi tanpa perlu adanya *feedback* dari si

penerima atau dengan kata lain tidak terjadi interaksi saling “berbicara” antara lain seperti televisi , radio atau internet. Karena perkembangan zaman pemakai internet pun dapat berkomunikasi dua arah.

**Tabel. Jenis - Jenis Media**

JENIS MEDIA	SIFAT
<p>Cetak</p> 	<ol style="list-style-type: none"> <li>Dapat dibaca, dimana saja dan kapan saja</li> <li>Dapat dibaca berulang-ulang</li> <li>Daya rangsang rendah</li> <li>Pengolahan bisa mekanik, bisa elektrik</li> <li>Biaya relatif rendah</li> <li>Daya jangkau terbatas</li> </ol>
<p>Audio</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Dapat didengar bila siaran</li> <li>Dapat didengar kembali bila diputar kembali</li> <li>Daya rangsang rendah</li> <li>Elektris</li> <li>Relative murah</li> <li>Daya jangkau besar</li> </ol>
<p>Audio Visual</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Dapat di dengar dan dilihat</li> <li>Siaran</li> <li>Dapat dilihat dan di dengar kembali</li> <li>Daya rangsang sangat tinggi</li> <li>Elektris</li> <li>Sangat mahal</li> <li>Daya jangkau besar</li> </ol>

**B. Faktor Pendukung Strategi Komunikasi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon dalam Pencegahan Stunting**

Pada suatu kegiatan dalam pencegahan stunting kepada masyarakat, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi strategi komunikasi badan kependudukan dan keluarga berencana nasional kecamatan gunung jati kabupaten cirebon. Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka hasil analisis adalah sebagai berikut :

**1. Faktor Internal**

**a. Sosialisasi Pencegahan Stunting**

Program Pencegahan *Stunting*, *Stunting* adalah program yang di bentuk oleh UPTD Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) kecamatan gunung jati kabupaten cirebon, P5A terus melakukan kegiatan untuk pencegahan stunting agar masyarakat terbantu dalam hal

pengetahuan mengenai kesehatan tumbuh kembang anak.

**2. Faktor Eksternal**

**a. Perkembangan**

**Teknologi dan Informasi**

Adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah memberikan dampak yang positif bagi masyarakat khususnya PLKB/PKB dimana dalam setiap kegiatan penyuluhan memerlukan media sosial untuk menunjang kegiatannya.

Perkembangan teknologi telah memberikan kemudahan bagi penyebaran informasi, tidak terkecuali informasi tentang program-program sosialisasi pencegahan stunting. Dengan teknologi internet, program-program yang ada bisa di ketahui oleh masyarakat luas. PLKB/PKB pun bisa dengan mudah mengetahui informasi dari internet, apa bila ada kekurangan dari buku-buku yang iya pakai.

**C. Faktor Penghambat Strategi Komunikasi Pencegahan Stunting Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon**

**1. Faktor Internal**

**a. Keterbatasan Dana**

Untuk melancarkan setiap kegiatan di perlukan dana yang mengalir khususnya dalam kegiatan penyuluhan yang dilakukan setiap bulannya, PLKB/PKB atau kader-kader perlu dana yang diberikan oleh dinas untuk melancarkan kegiatan tersebut. Jika dana tidak mengalir maka kegiatan tersebut pun tidak akan berjalan sebagaimana seharusnya. Dana yang seharusnya menjadi jaminan demi keberlangsungan kegiatan menjadi hal yang sulit untuk dilakukan.

**b. Kurangnya ATTG (Alat Teknologi Tepat Guna)**

Karena keterbatasan dana maka alat teknologi untuk pelatihan-pelatihan dalam program kegiatan Sosialisasi Pencegahan Stunting menjadi terhambat. Seperti yang dilakukan oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk melancarkan program ini pada saat momen tertentu memanggil kader-kader atau orang terpilih untuk mengikuti pelatihan ke dinas terkait.

**2. Faktor Eksternal**

**a. Kurangnya Pegawai**

Stakeholder merupakan faktor yang mendukung suatu kegiatan yang membutuhkan partisipasi pihak luar, seperti halnya dalam pencegahan stunting harus mampu menarik khalayak ataupun melakukan kontribusi dengan kepala desa dan perangkatnya untuk mengupayakan membantu dalam membentuk kader-kader, sub dan pos KB di

setiap desa untuk kegiatan sosialisasi pencegahan stunting kepada masyarakat. Dengan adanya kontribusi dengan kepala desa atau perangkatnya. Melakukan kerjasama untuk melancarkan kegiatan penyuluhan ini, kemungkinan kegiatan yang menghambat dalam pencegahan stunting kepada masyarakat ini akan lebih kecil.

#### **D. Upaya yang dilakukan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Dalam Pencegahan Stunting Kepada Masyarakat**

Pada suatu kegiatan dalam meningkatkan sosialisasi pencegahan stunting kepada masyarakat, terdapat upaya strategi komunikasi Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti maka hasil wawancara tersebut Deni menyatakan :

*“melaksanakan sesuai dengan program kerja masing-masing*

*pegawainya setiap minggu di evaluasi”*

Menurut analisis peneliti bahwa dalam upaya sosialisasi pencegahan stunting adalah dengan melaksanakan program kerjanya masing-masing yang selalu di pantau dan diberikan arahan oleh dinas terkait. Mengevaluasi setiap bulan hasil program tersebut, adalah sebagian dari perbaikan dari setiap kekurangan program itu sendiri. Upaya ini adalah sebagian dari keterbatasan dana, mengingat dinas terkait senantiasa terjun kelapangan langsung maka dengan dibentuknya PLKB/PKB dan Pos KB/ Sub setiap program yang telah dilaksanakan akan berjalan dengan baik dengan laporan setiap bulannya ke dinas terkait.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan peneliti terkait strategi komunikasi dalam pencegahan stunting yang dilakukan BKKBN adalah sebagai berikut; (a) Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon dalam Sosialisasi Pencegahan Stunting kepada masyarakat, Strategi komunikasi yang dilakukan sesuai dengan teori strategi komunikasi yang ada. Namun dalam

penerapan yang dilakukan oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon belum maksimal, dan (b) Beberapa faktor pendukung yang di temui oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon di antaranya: (1) Faktor Internal, melakukan program pencegahan stunting dengan melakukan sosialisasi terhadap masyarakat dalam pencegahan stunting, dan (2) Faktor Eksternal, Teknologi informasi dan komunikasi.

Beberapa faktor penghambat yang di temui oleh badan kependudukan keluarga berencana nasional kecamatan gunung jati kabupaten cirebon, diantaranya adalah sebagai berikut; (1) Faktor Internal, Keterbatasan Dana, kurangnya alat teknologi tepat guna (ATTG), dan (2) Faktor Eksternal. Kurangnya pegawai.

Upaya yang dilakukan oleh badan kependudukan keluarga berencana nasional kecamatan gunung jati kabupaten cirebon dalam strategi komunikasi untuk pencegahan stunting yaitu dengan mengevaluasi hasil kerja

program yang dilakukan oleh PLKB/PKB setiap bulannya. Adapun upaya yang dilakukan dinas terkait yaitu dengan menggunakan media online. Buku-buku, lealet, alat praga edukasi, dan permainan untuk anak-anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana, 2013. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung; PT.Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung; PT.Remaja Rosdakarya 2007
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung; PT.Remaja Rosdakarya 2002
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung; PT.Remaja Rosdakarya 2003
- Haffied Cangara, 2011. *Prencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta; Rajawali Pers
- Moleong, J Lexy, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy, 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, J Lexy, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya
- [http://jabar.bkkbn.go.id/?page\\_id=1367](http://jabar.bkkbn.go.id/?page_id=1367)  
(Di akses pada tanggal 13 Juni 2021, pukul 23.15)